

STRATEGI MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG INKLUSIF

Yuli Utanto¹, Erlika Nursetya Ardiani²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah sebagai lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam membangun budaya inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi membangun lingkungan sekolah yang inklusif, khususnya di sekolah dasar, ditinjau dari aspek kebijakan, manajemen sekolah, kompetensi pendidik, serta dukungan sarana prasarana dan partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik pendidikan inklusif, kebijakan pendidikan inklusi, serta praktik penyelenggaraan sekolah inklusif. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi membangun lingkungan sekolah yang inklusif meliputi beberapa aspek utama. Pertama, adanya komitmen kebijakan sekolah yang sejalan dengan regulasi nasional tentang pendidikan inklusif. Kedua, penerapan manajemen sekolah yang adaptif melalui perencanaan program inklusi, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, serta evaluasi berkelanjutan. Ketiga, peningkatan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk kemampuan merancang pembelajaran yang ramah dan akomodatif. Keempat, penyediaan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi seluruh peserta didik. Kelima, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam menciptakan budaya sekolah yang menerima perbedaan. Simpulannya, pembangunan lingkungan sekolah yang inklusif tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara kebijakan, manajemen sekolah, pendidik, fasilitas, serta dukungan lingkungan sosial. Implementasi strategi yang komprehensif dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan sekolah yang ramah, adil, dan mampu mengoptimalkan potensi seluruh peserta didik.

Keywords:

Kolaborasi, Guru Kelas,
Guru Pendamping Khusus,
Pembelajaran Inklusif

Abstract

Inclusive education is an educational approach that guarantees the right of every student to receive equal educational services without discrimination, including for children with special needs. Schools, as learning environments, play a strategic role in building an inclusive culture that values the diversity of abilities, backgrounds, and characteristics of students. This study aims to analyze strategies for building an inclusive school environment, particularly in elementary schools, from the perspective of policy, school management, educator competency, infrastructure support, and community participation. The research method used was a literature review with a qualitative descriptive approach. Data were collected through a review of various national and international journal articles relevant to the topic of inclusive education, inclusive education policies, and inclusive school implementation practices. Data analysis was conducted by reviewing, comparing, and synthesizing previous research findings to obtain a comprehensive picture of effective strategies for building an inclusive school environment. The study results indicate that strategies for building an inclusive school environment encompass several key aspects. First, a commitment to school policies that align with national regulations on inclusive education. Second, the implementation of adaptive school management through inclusive program planning, resource organization, flexible learning implementation, and ongoing evaluation. Third, improving teacher competency in understanding the diverse needs of students, including the ability to design friendly and accommodating learning. Fourth, providing accessible facilities and infrastructure for all students. Fifth, active involvement of parents and the community in creating a school culture that embraces differences. In conclusion, developing an inclusive school environment cannot be done in isolation but requires synergy between policies, school management, educators, facilities, and social support. The implementation of a comprehensive and sustainable strategy is expected to create a school that is friendly, equitable, and able to optimize the potential of all students.

© 2024 Universitas Lambung Mangkurat

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Bringin Raya No.15, Wonosari, Ngaliyan, Kota Semarang Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada hak semua siswa untuk belajar tanpa adanya diskriminasi, termasuk untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk mengatasi berbagai kendala dalam proses belajar serta memastikan semua siswa dapat aktif terlibat di dalam lingkungan sekolah yang seragam (UNESCO).

Di tingkat global, Pendidikan inklusif dianggap sebagai salah satu strategi utama dalam merealisasikan pendidikan untuk semua orang, sebagaimana dinyatakan dalam Salamanca Statement yang menekankan pentingnya sekolah untuk menerima dan mendidik semua anak tanpa membedakan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun budaya.

Di Indonesia, landasan hukum mengenai pendidikan inklusif telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Peraturan ini memberikan dasar bagi sekolah untuk menerima dan mendidik siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah umum. Meskipun demikian, beragam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam kompetensi guru, kurangnya fasilitas yang memadai, serta dukungan yang minim dari lingkungan sekolah dan masyarakat (Sulasmi & Akrim, 2020; Novrizal & Manaf, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya tergantung pada kebijakan yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan masyarakat (OECD, 2021). Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang strategi yang dapat diterapkan guna menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dengan mempertimbangkan aspek kebijakan, manajemen pendidikan, dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan inklusif dan lingkungan belajar inklusif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, strategi, serta tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif (Sukardi, 2021).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan referensi relevan; (2) pengelompokan tema utama seperti kebijakan, kompetensi guru, manajemen sekolah, dan peran masyarakat; serta (3) sintesis hasil penelitian untuk merumuskan strategi membangun lingkungan sekolah yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi membangun lingkungan sekolah yang inklusif merupakan proses multidimensional yang mencakup kebijakan, kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, praktik pembelajaran, penyediaan sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Setiap aspek saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri.

Kebijakan Pendidikan sebagai Landasan Sekolah Inklusif

Kebijakan pendidikan inklusif menjadi landasan utama dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Implementasi pendidikan inklusif menuntut adanya kejelasan regulasi, perencanaan yang terarah, serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan. Novrizal dan Manaf (2024) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia telah memiliki dasar hukum yang kuat, namun masih menghadapi kendala pada tahap implementasi akibat keterbatasan sumber daya dan lemahnya pengawasan.

Laporan *Implementing Inclusive Education* menekankan bahwa kebijakan inklusif tidak cukup hanya bersifat normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam praktik sekolah melalui pedoman operasional yang jelas dan terukur (Department for Education, 2019). Sekolah yang berhasil membangun lingkungan inklusif umumnya memiliki visi dan misi sekolah yang menegaskan komitmen terhadap keberagaman serta menjadikan inklusi sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar program tambahan.

Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah dalam Mendukung Inklusi

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoordinasikan sumber daya, membangun budaya kolaboratif, serta memastikan bahwa kebijakan inklusi diterapkan secara konsisten. Sulasmi dan Akrim (2020) menyatakan bahwa manajemen sekolah inklusif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

dan evaluasi program pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Manajemen sekolah yang efektif ditandai dengan adanya kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan tenaga kependidikan lainnya. Studi kasus di sekolah dasar menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi internal sekolah sering kali menyebabkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi tidak optimal (Challenges in Emerging an Inclusive Learning Environment, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoordinasikan sumber daya, membangun budaya kolaboratif, serta memastikan bahwa kebijakan inklusi diterapkan secara konsisten. Sulasmi dan Akrim (2020) menyatakan bahwa manajemen sekolah inklusif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Manajemen sekolah yang efektif ditandai dengan adanya kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan tenaga kependidikan lainnya. Studi kasus di sekolah dasar menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi internal sekolah sering kali menyebabkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi tidak optimal (Challenges in Emerging an Inclusive Learning Environment, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kompetensi Guru dan Praktik Pembelajaran Inklusif

Guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif di kelas. OECD (2021) menekankan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan diferensiasi pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik, serta keterampilan menciptakan suasana kelas yang aman dan partisipatif. Pembelajaran inklusif menuntut guru untuk menyesuaikan metode, media, dan penilaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi inklusi di sekolah dasar (Sulasmi & Akrim, 2020). Guru cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan

kebutuhan belajar. Padahal, pembelajaran inklusif menekankan prinsip keadilan, bukan keseragaman (OECD, 2021).

Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Lingkungan Inklusif

Ketersediaan sarana dan prasarana yang aksesibel merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Fasilitas fisik seperti jalur landai, ruang kelas yang fleksibel, alat bantu belajar, serta media pembelajaran adaptif sangat memengaruhi kenyamanan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Department for Education (2019) menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah harus dirancang untuk menghilangkan hambatan belajar, bukan justru menciptakan eksklusi.

Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas masih menjadi permasalahan utama di banyak sekolah inklusif, terutama di tingkat sekolah dasar (Challenges in Emerging an Inclusive Learning Environment, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan anggaran dan perencanaan yang lebih serius dari pemerintah dan pengelola sekolah.

Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Membangun Budaya Inklusif

Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi juga melalui dukungan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan membantu sekolah memahami kebutuhan anak secara lebih menyeluruh. OECD (2021) menekankan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat berperan penting dalam menciptakan budaya inklusif yang berkelanjutan.

Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif sering kali memunculkan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (Educatio, 2022). Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan sosialisasi dan membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkan sikap saling menerima dan menghargai perbedaan.

Tabel 1. Strategi dan tantangan dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

Aspek	Strategi Utama	Tantangan
Kebijakan	Regulasi jelas dan monitoring	Implementasi belum merata
Manajemen	Kepemimpinan kolaboratif	Koordinasi internal lemah

Guru	Diferensiasi pembelajaran	Kompetensi guru terbatas
Fasilitas	Sarana ramah disabilitas	Keterbatasan anggaran
Komunitas	Kolaborasi orang tua dan masyarakat	Stigma

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa membangun lingkungan sekolah yang inklusif memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan kebijakan pendidikan, kepemimpinan sekolah, manajemen yang adaptif, serta kompetensi guru dalam mengelola keberagaman peserta didik. Lingkungan sekolah inklusif tidak hanya berfokus pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, memberikan kesempatan belajar yang adil, serta menghilangkan hambatan akademik dan sosial dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana yang aksesibel serta dukungan orang tua dan masyarakat. Tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman tentang inklusi, perlu diatasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan evaluasi berkelanjutan. Dengan strategi yang terintegrasi dan konsisten, sekolah dapat menjadi lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mampu mengoptimalkan potensi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–135.
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Bastiana. (2020). Aturan penting untuk penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(18), 1–15.
- Brussino, O. (2021). *Building capacity for inclusive teaching: Policies and practices to prepare all teachers for diversity and inclusion*. OECD Publishing.
- Humaira Azka Salsabila, H. A., Enjelina, C. N., Salam, H. A., & Meilana, S. F. (2025). Membangun lingkungan inklusif dalam strategi mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusif*, 3(1), 15–28.

- Novrizal, N., & Manaf, S. (2024). Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 89–102.
- Schuelka, M. J. (2018). Implementing inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 1–15.
- Sulasm, E., & Akrim. (2020). Konstruksi manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 134–146.
- Widyastuti, Karsono, & Yulistiani, S. (2024). Tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif: Studi kasus di sekolah dasar. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 67–80.
- Wulandari, A. D., & Setiawan, D. (2023). Kompleksitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar di era 5.0. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 98–111.

